Sintesis
Volume 18, Issue 2, 2024, pp. 80—154
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Refleksi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Pendekatan historis

Anita Safitri*, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
Universitas Sumatera Utara
* Coresponding Author. E-mail: anitasaa0902@gmail.com

Received: June 25, 2024; Revised: October 23, 2024; Accepted: December 30, 2024

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan refleksi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sehingga terlihat kronologi kerusuhan Mei 1998 yang disajikan penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna, yaitu karya sastra sebagai representasi tradisi pada zamannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penyajian data penelitian secara deskriptif dengan kata-kata. Teknik baca dan catat digunakan untuk memperoleh data penelitian yang bersumber dari novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) kerusuhan Mei 1998 yang direfleksi oleh penulis dan sesuai dengan fakta; 2) gerakan mahasiswa 1998 yang terdiri dari aksi damai dan mimbar bebas di Universitas Trisakti serta demonstrasi di depan gedung MPR/DPR; 3) faktor terjadinya kerusuhan Mei 1998 yang terdiri dari krisis moneter dan tragedi Trisakti; dan 4) pengunduran diri Presiden Soeharto yang direfleksi oleh penulis dan sesuai dengan fakta.
Kata kunci: pendekatan historis; refleksi; kerusuhan mei 1998; novel

Abstract: This research describes the reflection of the May 1998 riots in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori so that we can see the chronology of the May 1998 riots presented by the author. This research uses a historical approach proposed by Nyoman Kutha Ratna, namely literary works as a representation of the traditions of their time. This type of research is descriptive qualitative which is used to present research data descriptively in words and reading and note-taking techniques are used to obtain research data sourced from the Novel Pulang by Leila S. Chudori. The findings reveal: 1) the May 1998 riots which were reflected by the author and were in accordance with the facts; 2) the 1998 student movement, including peaceful demonstrations and free pulpits at Trisakti University and demonstration in front of the MPR/DPR building; 3) the factors that caused the riots in May 1998, including the monetary crisis and the Trisakti tragedy; and 4) the resignation of President Soeharto which is reflected by the author and is in accordance with the facts.
Keywords: historical approach; reflection; may 1998 riots; novel

How to Cite: Safitri, A., Marsella, E., & Sembiring, S. (2024). Refleksi kerusuhan Mei 1998 dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Pendekatan historis. *Sintesis*, *18*(2), 80—102. https://doi.org/10.24071/sin.v18i2.8977

Pendahuluan

Sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat yang memuat segala yang berhubungan dengan hubungan sosial dan struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Plato yang beranggapan bahwa sastra merupakan bentuk refleksi kehidupan masyarakat sehingga hubungan antara sastra dan struktur sosial erat kaitannya (Susanto, 2016). Oleh karena itu, sastra sering kali dianggap sebagai upaya untuk menggambarkan peristiwa nyata. Sastra atau kesusastraan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan sosial

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v18i2.8977

sebuah bangsa yang lahir, tumbuh, dan bergerak mengikuti perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Laurenson dan Swingewood (dalam Putra, 2018) bahwa sastra mencerminkan berbagai aspek struktur sosial dan yang berkaitan dengan permasalahan manusia. Berbagai permasalahan dan peristiwa tersebut yang membuat para pengarang terinspirasi untuk menuangkannya pada sebuah karya sastra sehingga karya sastra mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Karya sastra merupakan hasil cipta yang didasari dengan representasi dari peristiwa dalam masyarakat yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun lisan dengan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang ada pada masyarakat pada saat itu. Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) menambahkan bahwa karya sastra sebagai cerminan langsung struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, tren lain yang mungkin muncul di masa depan, dan berbagai aspek komposisi penduduk.

Kerusuhan Mei 1998 merupakan ujung dari gerakan reformasi pada tahun yang sama. Reformasi yang dilatarbelakangi rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan ini membawa peristiwa bersejarah yang cukup kelam bagi Indonesia. Aksi demonstrasi yang bertujuan menurunkan kepemimpinan Presiden Soeharto pada masa itu semula berjalan dengan damai hingga akhirnya berujung pada kerusuhan besar yang meluas hingga ke beberapa wilayah Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan Hutahaean (2014) bahwa kerusuhan Mei 1998 merupakan kerusuhan yang terjadi pada 13—15 Mei 1998 di Jakarta dan di beberapa wilayah lain yang diawali dari krisis moneter Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti. Empat mahasiswa Universitas Trisakti tewas ditembak pada demonstrasi 12 Mei 1998. Aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia pada tahun 1998 bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan orde baru yang dinilai otoriter, membungkam suara-suara yang mencoba menentang dan mengkritik pemerintah orde baru (Putri dan Devi, 2022). Kekerasan yang dilakukan para aparat keamanan memicu kerusuhan hingga berujung tragedi penembakan mahasiswa Universitas Trisakti. Tak hanya itu, tragedi ini juga berisi penjarahan, pembakaran, dan pemerkosaan terhadap perempuan etnis Tionghoa di Jakarta dan sejumlah kota besar (Komnas Perempuan, 2006).

Pemilihan novel sebagai subjek penelitian karena novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat dan dialami oleh masyarakat. Novel adalah dunia fiksi yang memuat model kehidupan yang diidealkan, dikonstruksi melalui berbagai unsur yang melekat seperti peristiwa, alur, tokoh (dan penokohan), latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2019). Penelitian sastra menganalisis dan mengungkap fakta kemanusian, fakta kultural, fakta simbol, dan fakta lain di dalamnya (Endraswara, 2013). Pendekatan historis digunakan untuk melihat refleksi peristiwa kerusuhan Mei 1998 dalam sebuah teks sastra yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan novel sejarah berdasarkan fakta-fakta dari peristiwa bersejarah Indonesia, yaitu peristiwa G30S dan akibatnya hingga kerusuhan Mei 1998. Novel yang berkisah tentang kehidupan tokoh bernama Dimas Suryo dan putrinya, Lintang Utara, ini cukup menarik bagi generasi masa kini yang asing dengan sejarah Indonesia. Novel ini dimulai dari peristiwa G30S yang berakibat fatal bagi kehidupan pribadi Dimas Suryo dan keluarganya hingga kerusuhan Mei 1998 yang harus dirasakan oleh Lintang Utara yang baru saja mengenal tanah airnya secara langsung.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Penelitian berfokuskan pada refleksi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berdasarkan pendekatan historis yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna, yaitu karya sastra sebagai representasi tradisi pada zamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan historis yang dikemukakan oleh Ratna (2021), yaitu karya sastra sebagai representasi tradisi pada zamannya. Representasi tradisi pada zamannya yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna dipilih karena teks sastra dan teks non sastra dalam kajian ini adalah produk budaya yang merupakan bentukan diskursif yang secara eksplisit membicarakan akibat dari peristiwa 1965, usaha untuk menggulingkan pemerintahan orde baru, hingga terjadinya kerusuhan Mei 1998. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan novel yang berisi refleksi peristiwa bersejarah sehingga pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan refleksi kerusuhan Mei 1998 di dalam novel.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menekankan pada kedalaman pemahaman interaksi antarkonsep yang dipelajari secara empiris, bukan angka-angka (Endraswara, 2013). Data-data dalam penelitian ini merupakan hasil analisis tulisan dan kata-kata pada karya sastra secara lengkap. Metode ini akan menjelaskan bentuk-bentuk refleksi kerusuhan Mei 1998 yang terdapat di dalam novel.

Teknik studi pustaka merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data-data dengan cara dipahami dan dipelajari mengenai teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Andini dkk., 2022). Teknik baca dan catat merupakan rangkaian proses dari teknik studi pustaka. Dalam penelitian ini, teknik catat dilakukan setelah melakukan pembacaan sastra secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan metode kerja yang dilakukan oleh pembaca yang menafsirkan teks sastra secara referensial dengan menggunakan bahasa karakter (Ahadah, 2009). Dalam heuristik, peneliti menelaah dari segi kata-kata, bait-bait, istilah-istilah dalam sastra. Hermeneutik merupakan teknik baca yang menafsirkan suatu yang terdapat dalam karya sastra (Endraswara, 2013).

Penelitian ini meminjam metode analisis di dalam kajian linguistik menurut Sudaryanto. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan adalah suatu metode analisis bahasa yang alat identifikasinya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Peneliti menggunakan teknik PUP dengan memilah data kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori untuk melihat refleksinya dengan membandingkan fakta pada artikel ilmiah. Selain itu, digunakan juga teknik lanjutan, yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adanya kerusuhan Mei 1998 yang direfleksi oleh penulis dan sesuai dengan fakta; adanya gerakan mahasiswa 1998; faktor terjadinya kerusuhan Mei 1998; dan pengunduran diri Presiden Soeharto yang direfleksi oleh penulis dan sesuai dengan fakta.

Kerusuhan Mei 1998

Kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Acara berkabung di Universitas Trisakti

Pada tanggal 12 Mei 1998 diadakan aksi damai di Universitas Trisakti karena lokasi kampus yang strategi dekat dengan gedung MPR/DPR. Namun, aksi mereka dihambat oleh aparat dan negosiasi pun dilakukan mahasiswa dan aparat. Setelah negosiasi dilakukan, mahasiswa pun mundur dan melakukan mimbar bebas di Kampus Trisakti. Pada sore hari, aparat yang awalnya mengamankan aksi tersebut tiba-tiba menembakkan peluru tajam ke arah mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa panik dan berlarian ke dalam gedung kampus untuk bersembunyi. Seketika suasana menjadi mencekam dan riuh. Karena penembakan tersebut, beberapa mahasiswa terluka bahkan terdapat mahasiswa yang tewas. Kekecewaan dan kemarahan massa kepada pemerintah semakin besar sehingga menjadi awal kerusuhan. Titik awal kerusuhan dimulai di Trisakti yang menjadi lokasi berkabung karena tewasnya mahasiswa Trisakti. Pada tanggal 13 Mei 1998 Kampus Trisakti menjadi tempat berkumpul mahasiswa dan masyarakat yang ikut berkabung untuk mahasiswa Universitas Trisakti. Acara tersebut diwarnai suasana duka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel *Pulang* berikut.

> "Lautan manusia mengenakan baju hitam memperlihatkan gelombang suasana duka. Meski jenazah mahasiswa sudah diberangkatkan ke rumah masing-masing untuk kemudian dimakamkan, halaman depan Gedung Syarif Thayeb tetap menjadi tempat pelayatan (Chudori, 2023, h. 414)."

Dari kutipan di atas, Leila S. Chudori menggambarkan melalui pandangan Lintang yang hadir pada acara berkabung dan penghormatan terakhir untuk mahasiswa Trisakti yang tewas ditembak. Pada kutipan tersebut digambarkan banyak orang yang berdatangan mengenakan pakaian hitam untuk menyatakan belasungkawa. Kutipan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkan terhadap kutipan dari koran Kompas.com berikut ini.

> "Beberapa jam kemudian, tepatnya pukul 10.00, mahasiswa dari berbagai kota, yaitu Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi berdatangan ke Universitas Trisakti untuk menyatakan belasungkawa (Adryamarthanino dan Nailufar, Kompas.com, 2021)."

Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat persamaan, yaitu terdapat banyak orang yang hadir untuk ikut berbelasungkawa di Kampus Trisakti. Kutipan novel *Pulang* memiliki relevansi dengan kutipan Kompas.com. Perbedaannya, pada kutipan Kompas.com dituliskan kota-kota tempat asal mahasiswa, sedangkan pada kutipan novel *Pulang* Leila S. Chudori hanya digambarkan terdapat banyak orang yang berdatangan. Dari kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta bahwa diadakan acara berkabung di Kampus Trisakti meskipun tidak menyebutkan kota asal orang-orang yang ikut berkabung tersebut.

Tokoh-tokoh yang hadir pada acara berkabung

Tewasnya mahasiswa Universitas Trisakti mengundang simpati masyarakat sehingga acara berkabung tersebut tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa dan alumni bahkan, tetapi juga beberapa tokoh. Para tokoh ikut bergabung pada acara berkabung tersebut dan bergantian untuk berorasi yang disambut dengan para mahasiswa dan alumni. Adapun tokoh-tokoh yang hadir untuk ikut berkabung dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Kali ini kampus Trisakti bukan hanya penuh oleh mahasiswa dan alumni, tetapi terlihat banyak tokoh yang datang menghadiri aksi berkabung ini. Aku melihat Amien Rais, Megawati Soekarnoputri, Emil Salim, Ali Sadikin, dan Adnan Buyung Nasution. Aku mencoba mendekat ke tengah untuk merekam mereka berorasi secara bergantian (Chudori, 2023, h. 414—415)."

Dari kutipan di atas, dapat dilihat Leila S. Chudori menggambarkan acara berkabung tersebut melalui pandangan Lintang. Acara belasungkawa tersebut tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa dan alumni, tetapi juga tokoh yang bergantian berorasi seperti Amien Rais, Megawati Soekarnoputri, Emil Salim, Ali Sadikin, serta Adnan Buyung Nasution. Kutipan tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkan dengan kutipan koran Liputan6 berikut ini.

> "Sementara, di Kampus Trisakti, sejumlah tokoh berdatangan untuk menyatakan simpati dan belasungkawa pada Rabu pagi. Seperti ditulis Harian Kompas edisi Kamis, 14 Mei 1998, mereka di antaranya Amien Rais, Megawati Soekarnoputri, Ali Sadikin, Emil Salim, Kwik Kian Gie, dan Adnan Buyung Nasution. Kedatangan para tokoh ini semakin mempertegas batas antara mereka yang pro-reformasi dan pendukung rezim yang berkuasa (Rinaldo, Liputan6, 2017)."

Dari kedua data tersebut, dapat dilihat persamaan pada daftar nama tokoh yang hadir di acara berkabung. Dalam kutipan novel *Pulang*, terdapat tokoh "Amien Rais, Megawati Sukarnoputri, Emil Salim, Ali Sadikin, dan Adnan Buyung Nasution", yang memiliki relevansi dengan kutipan Liputan6, yaitu "Amien Rais, Megawati Soekarnoputri, Ali Sadikin, Emil Salim, Kwik Kian Gie, dan Adnan Buyung Nasution". Kedua data tersebut menunjukkan perbedaan, yaitu pada kutipan Liputan6 terdapat tokoh Kwik Kian Gie, sedangkan pada kutipan novel *Pulang* tidak menuliskan tokoh Kwik Kian Gie. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta bahwa dalam acara berkabung tersebut dihadiri oleh beberapa tokoh meskipun Leila S. Chudori tidak menuliskan satu nama tokoh seperti yang ada pada kutipan Liputan6.

Suasana di luar kampus Trisakti mulai memanas

Tragedi Trisakti yang menyebabkan mahasiswa Trisakti tewas mengundang kemarahan massa. Mereka yang bersimpati dan ingin meluapkan kekecewaan terhadap pemerintah berkumpul di luar gedung Kampus Trisakti. Perhatikan kutipan novel *Pulang* berikut.

> "Aku mengangguk dan memegang lengannya, lalu pamit untuk mencari Alam. Tapi pada saat itu terdengar pengumuman bahwa semua yang berada di halaman kampus diminta untuk tidak keluar dari pagar. Di luar sudah penuh massa yang tak jelas identitasnya sedang memanas-manasi mahasiswa untuk berkelahi. Para mahasiswa simpang siur. Kegelisahan meruap di udara (Chudori, 2023, h. 417)."

Dari kutipan di atas, dapat dilihat Leila S. Chudori menggambarkan suasana saat acara belasungkawa berlangsung. Massa sudah berkumpul di luar gedung kampus yang membuat suasana memanas sehingga pihak kampus melarang semua yang berada di halaman kampus untuk keluar ke arah pagar. Dari kutipan tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkan terhadap Kompas.com berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Dikutip dari harian Kompas yang terbit pada 14 Mei 1998, ribuan mahasiswa Trisakti yang sedang mengadakan aksi berkabung atas gugurnya rekan-rekan mereka. Dengan disiplin dan tegas, pihak Universitas Trisakti melarang mahasiswa keluar kampus atau mendekati pagar kampus demi menghindari insiden yang tak diinginkan. Akan tetapi, banyaknya massa tak bisa dikontrol secara penuh dan kerusuhan pun terjadi pada 13 Mei 1998. Kerusuhan bermula dari kawasan di sekitar Kampus Trisakti yaitu Jalan Daan Mogot, Jalan Kyai Tapa, Jalan S Parman (Prattama dan Galih, Kompas.com, 2019)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu saat acara berkabung di dalam Kampus Trisakti, pihak kampus melarang siapa saja yang ada di dalam untuk keluar pagar. Tidak ada perbedaan pada kedua kutipan tersebut sehingga tampak Leila S. Chudori sudah merefleksi peristiwa sesuai fakta.

Pembakaran

Massa yang bersimpati dan ingin meluapkan kekecewaan terhadap pemerintah berkumpul di luar gedung Kampus Trisakti. Massa yang tidak dikenal identitasnya mulai membuat keributan dan memanas-manasi mahasiswa untuk berkelahi. Keberadaan massa di luar kampus membuat emosional meningkat dan suasana menjadi tidak terkontrol. Mahasiswa yang berada di dalam kampus pun menjadi riuh tak terkendali dan kegelisahan mulai meruap. Massa yang sudah berkumpul di luar kampus mulai melakukan aksi kerusuhan dengan melakukan pembakaran di dekat jalan layang. Mahasiswa yang mengetahui hal tersebut semakin panik dan riuh. Semua yang berada di dalam area Kampus Trisakti dilarang keluar atau mendekati pagar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "Ada apa sih?"
> "Katanya ada yang bakar-bakar."
> "Di mana? Di mana?"
> "Nggak tahu. Di dekat jalan layang, katanya."
> "Jangan keluar...oi, oi, jangan ke arah pagar!" (Chudori, 2023, h. 417).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat Leila S. Chudori menggambarkan telah terjadi pembakaran di jalan layang. Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran Kompas.com berikut ini.

> "Terjadi pembakaran sebuah truk sampah di perempatan jalan layang. Massa kemudian melempari barisan aparat yang memblokade jalan di depan Mal Ciputra dengan batu, botol dan benda lainnya (Prattama dan Galih, Kompas.com, 2019)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu telah terjadi pembakaran di jalan layang. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu dalam kutipan novel, Leila S. Chudori tidak menuliskan benda yang dibakar oleh massa seperti pada kutipan Kompas.com. Hal ini dapat dilihat dari kutipan Kompas.com, yaitu "Terjadi pembakaran sebuah truk sampah di perempatan jalan layang" (Prattama dan Galih, Kompas.com, 2019). Dari kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksi peristiwa dalam cerita sesuai fakta meskipun benda yang dibakar tidak dituliskan secara jelas.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Helikopter terbang rendah dan berputar-putar

Leila S. Chudori menggambarkan suasana di Kampus Trisakti yang semakin menyeramkan melalui pandangan Lintang. Terdapat tiga helikopter yang terbang rendah dan berputar-putar yang membuat Lintang merinding dan berdebar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "Para tokoh baru saja pergi. Tadi mereka turun dari lantai atas. Gilang dan Agam mana?" Mita menengok jamnya. Suara yel-yel semakin keras. Bersamaan dengan itu aku tak bisa mendengar apa-apa lagi, karena yel-yel itu tertutup oleh suara berisik bunyi mesin. Semula aku mengira sumber suara berisik itu adalah buldoser di luar kampus. Ternyata suara itu datang dari udara. Banyak orang mendongak ke atas. Astaga helikopter. Satu, dua, tiga helikopter berwarna hijau dan abu-abu hitam. Ada apa mereka terbang begitu rendah berputar-putar seperti akan ada perang? Aku merinding dan berdebar. Apakah mereka membawa senjata? Atau hanya iseng berputar-putar? Sekadar pamer dan menakut-nakuti? Baru kali ini aku gentar. Kulihat Mita tercengang (Chudori, 2023, h. 417—418)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan cara membandingkannya dengan kutipan koran Kompas.com berikut.

> "Tiga helikopter terbang rendah dan berputar-putar meminta agar massa yang berada di kawasan Daan Mogot tidak berkerumun dan pulang ke rumah (Shalihah dan Hardiyanto, Kompas.com, 2020)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu terdapat tiga helikopter yang terbang rendah dan berputar-putar. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu lokasi terbang helikopter tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kutipan novel, yaitu "Ternyata suara itu datang dari udara. Banyak orang mendongak ke atas. Astaga helikopter. Kutipan tersebut memiliki perbedaan dengan kutipan dari Kompas.com, yaitu "Tiga helikopter terbang rendah dan berputar-putar meminta agar massa yang berada di kawasan Daan Mogot". Dalam novel, Leila S. Chudori menggambarkan setelah para tokoh yang berorasi pergi, helikopter terbang di kawasan Kampus Trisakti, sedangkan Kompas.com menuliskan helikopter tersebut terbang di kawasan Daan Mogot.

Selain itu, terdapat perbedaan lain, yaitu tujuan helikopter terbang rendah dan berputar-putar. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel, yaitu "Ada apa mereka terbang begitu rendah berputar-putar seperti akan ada perang? Aku merinding dan berdebar. Apakah mereka membawa senjata? Atau hanya iseng berputar-putar? Sekadar pamer dan menakut-nakuti? Baru kali ini aku gentar. Kulihat Mita tercengang". Kutipan tersebut memiliki perbedaan dengan kutipan Kompas.com, yaitu "Tiga helikopter terbang rendah dan berputar-putar meminta agar massa yang berada di kawasan Daan Mogot tidak berkerumun dan pulang ke rumah". Dalam kutipan novel *Pulang*, Leila S. Chudori tidak menggambarkan secara langsung tujuan helikopter tersebut terbang rendah. Leila S. Chudori mengajak pembaca untuk merasakan kebingungan yang sama seperti tokoh Lintang. Hal tersebut berbeda dengan kutipan Kompas.com yang menuliskan tujuan helikopter terbang rendah untuk membubarkan massa. Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat Leila S. Chudori sudah merefleksi peristiwa sesuai fakta meskipun terdapat perbedaan yang tidak memengaruhi inti peristiwa.

Tembakan dan lemparan batu

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Leila S. Chudori menggambarkan suasana yang semakin menyeramkan dirasakan oleh Lintang dengan suara tembakan yang membuat Lintang dan semua orang tiarap serta merunduk kemudian mahasiswa yang marah dengan tembakan tersebut melempari batu ke arah luar yang membuat Lintang semakin takut. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

> "Pada saat itulah terdengar tembakan! Satu tembakan. Dua tembakan. Terdengar jeritan kaget. Terdengar lengkingan. Mita spontan menarik bahuku untuk merunduk. Semua tiarap dan merunduk. Sebagian berlari tak tentu arah. Terdengar lagi beberapa tembakan. Dari arah luar ke dalam. Para menwa yang tadi menjaga, berteriak agar semua masuk ke dalam. Sebagian mahasiswa berlari sambil melempar batu yang entah mereka peroleh dari mana. Aku merasa lebih takut dengan batu-batu yang melayang diarahkan ke luar. Mita masih memegangku agar aku tidak berdiri, karena aku masih saja mengintip (Chudori, 2023, h. 418)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran *Kompas.com* berikut.

> "Menjelang maghrib, massa masih terus bergerombol di pinggiran jalan layang Grogol dan di depan Ukrida. Di jalan Kyai Tapa, massa melempari petugas keamanan dengan batu maupun botol. Aparat yang mengintai di Pos Polisi Grogol membalasnya dengan tembakan dan gas air mata serta semburan *water canon*. Sebuah kios oli di pompa bensin jalan Kyai Tapa terbakar habis (Shalihah dan Hardiyanto, Kompas.com, 2020)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu terdapat suara tembakan yang terdengar. Kedua kutipan tersebut juga memiliki perbedaan, yaitu pada kutipan novel, Leila S. Chudori menggambarkan bahwa tembakan datang secara tiba-tiba, sedangkan pada kutipan dari Kompas.com, tembakan tersebut dilakukan karena terdapat massa yang yang berkumpul dan melempari petugas keamanan dengan batu dan botol. Selain itu terdapat perbedaan lain, yaitu lokasi tembakan dan lemparan batu tersebut. Pada kutipan novel, Leila S. Chudori menggambarkan tembakan berasal dari luar kampus Trisakti dan lemparan berasal dari mahasiswa yang masih berada di dalam kampus Trisakti. Hal tersebut berbeda dengan kutipan Kompas.com yang menuliskan tembakan dan lemparan terjadi di Jalan Kyai Tapa yang disebabkan massa yang melempari batu pada aparat sehingga aparat membalas dengan tembakan dan melempar *water canon*. Dari kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leila S. Chudori sudah merefleksi sebagian dari kutipan tersebut. Meskipun tidak sesuai dengan fakta, Leila S. Chudori sudah menggambarkan dalam cerita telah terjadi tembakan yang dilakukan aparat dan lemparan batu yang dilakukan massa.

Kerusuhan mulai meluas ke jalan Kyai Tapa

Kerusuhan yang pada awalnya hanya di Kampus Trisakti, Grogol mulai meluas ke Jalan Kyai Tapa. Kondisinya jauh lebih memprihatinkan, kerusuhan terjadi di sepanjang jalan. Terdapat pembakaran, perusakan, dan penjarahan. Ribuan massa mulai memenuhi wilayah tersebut melakukan pembakaran mobil-mobil dan menghampiri Tomang Plaza hingga membuat pusat perbelanjaan tersebut tutup. Lintang pun mencoba untuk merekam kejadian tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Kami segera naik mobil masing-masing. Tapi ada satu hal. Alam mengatakan, salah satu menwa mendengar bahwa ribuan massa sudah memenuhi Kyai Tapa di berbagai titik. Mereka mulai membakar mobil-mobil dan menghampiri toko-toko di Tomang Plaza (Chudori, 2023, h. 419).

Selain menghampiri toko-toko di Tomang Plaza, massa juga mencoba menggedor ATM. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Benar saja. Kami melalui Tomang Plaza yang sudah ditutup dan dikerubungi massa. Aku tak tahan untuk tak merekam kejadian aneh ini dan mencoba merekam dari balik jendela mobil. Astaga, ada gerombolan orang-orang yang mencoba menggedor ATM (Chudori, 2023, h. 421)."

Dari kedua kutipan dapat dilihat bahwa Leila S. Chudori menggambarkan kerusuhan mulai meluas ke jalan Kyai Tapa, massa membakar mobil-mobil, berkumpul di Tomang Plaza, dan mencoba menggedor ATM. Kutipan tersebut akan dilihat refleksinya dengan kutipan koran Liputan6 berikut ini.

> "Di pusat perdagangan Jalan Gajah Mada, massa bergerak sejak pagi dari arah Grogol, melewati Jl Kiai Tapa dan Hasyim Ashary, kemudian masuk ke Jl Gajah Mada. Toko-toko di sepanjang jalan yang mereka lewati dilempari sehingga rusak berat. Sebuah mobil dibakar tak jauh dari kawasan Roxy Mas. Memasuki Jl Gajah Mada massa bergerak ke arah Glodok, bersamaan dengan itu ribuan massa dari jalan-jalan kecil yang ada di sisi Jl Gajah Mada dan Hayam Wuruk keluar dan bergabung (Aryanto, Liputan6, 2016).

Ketiga kutipan di atas memiliki persamaan, yaitu telah terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh massa. Terdapat beberapa lokasi. Dalam kutipan novel, Leila S. Chudori tidak menggambarkan dengan lengkap lokasi-lokasi yang menjadi titik kerusuhan selain Jl Kyai Tapa. Hal ini berbeda dengan kutipan Liputan6 yang menuliskan massa bergerak dari arah Grogol melewati Kyai Tapa, Hasyim Ashary, dan Jalan Gajah Mada. Dapat disimpulkan bahwa Leila S. Chudori telah merefleksi peristiwa sesuai fakta meskipun tidak secara lengkap menuliskan lokasi-lokasi kerusuhan.

Kerusuhan memasuki permukiman keturunan Tionghoa

Leila S. Chudori menggambarkan melalui percakapan antara Lintang dan Mita lewat telepon. Mita menyampaikan kerusuhan semakin meluas dan masuk permukiman warga, terutama permukiman keturunan Tionghoa sehingga warga mengadakan siskamling. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "*Mit... ça va ?*"
> "Semua tegang," suara Mita agak berbisik, aku tak tahu mengapa dia harus berbicara begitu perlahan. "Tidak ada yang mau tidur. Kami harus mematikan lampu. Ada siskamling. Kau di mana?"
> "Di rumah Alam. Di sini juga gelap. Sis...apa tadi, Mit?"
> "Siskamling. Tanya Alam artinya. Suruh Alam letakkan sajadah di pagar rumahnya (Chudori, 2023:426)."

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran CNN Indonesia berikut.

> "Untungnya, lingkungan tempat tinggal Yunita yang berada di kawasan Kota terbilang aman, karena ada beberapa warga turun langsung menjaga di daerah tersebut. Beruntung pula, Yunita tinggal di lingkungan yang multikultural yang juga mau membantu untuk ikut menjaga situasi keamanan. "Lingkungan rumah saya agak multikultural, jadi semua menjaga satu sama lain, dijaga siskamling segala macam. Orang yang rasnya Tionghoa enggak boleh keluar sama sekali pada waktu itu, tapi yang menjaga suku lainnya," ucap Yunita (Saraswati, CNN Indonesia, 2017)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu di permukiman warga dijaga oleh siskamling. Dari kedua data tersebut tidak diperoleh perbedaan sehingga dapat dilihat Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Keturunan Tionghoa menjadi sasaran dalam kerusuhan

Dalam peristiwa kerusuhan Mei 1998 ini, keturunan Tionghoa menjadi sasaran utama. Leila S. Chudori menggambarkan melalui percakapan Lintang dan Mita melalui telepon. Mita menyampaikan bahwa keturunan Tionghoa menjadi sasaran dalam kerusuhan tersebut, rumah mereka diserang dan dijarah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "Sudahlah, nanti dia paham. Menurut Bimo dan Gilang ada gerombolan massa yang sudah merangsek masuk ke Jakarta Utara dan Timur, permukiman keturunan..."
> "Keturunan? Keturunan apa?"
> Mita terdengar menahan sabar dengan kebodohanku, "Keturunan Tionghoa selalu jadi sasaran pertama, Madame Sorbonne. Rumah-rumah diserang, dijarah. Aku belum tahu info selanjutnya. Diskusi dengan Alam saja, aku harus menemani ibuku, dia masih linglung (Chudori,2023, h. 426)."

Kutipan novel tersebut dibandingkan dengan kutipan Kompas.com untuk melihat refleksinya.

> "Kerusuhan yang terjadi pada pertengahan Mei 1998 silam menjadi salah satu sejarah kelam bangsa Indonesia. Penjarahan masif yang terjadi, disertai beragam kekerasan termasuk pemerkosaan dan pelecehan, merupakan imbas dari peristiwa penembahan terhadap mahasiswa Universitas Trisakti kala itu. Kekerasan yang terjadi di berbagai penjuru Ibu Kota selama kurang lebih tiga hari ini terutama sekali menyasar etnis Tionghoa. Toko-toko mereka dijarah hingga tak bersisa. Salah satu daerah yang mengalami kerusuhan hebat adalah kawasan Glodok, Jakarta Barat, yang merupakan salah satu kawasan Pecinan terbesar di Batavia (Arbi, Kompas.com, 2021)."

Kedua data tersebut memiliki persamaan, yaitu keturunan atau etnis Tionghoa menjadi sasaran dalam kerusuhan ini. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu tempat penjarahan. Dalam kutipan novel, Leila S. Chudori menuliskan bahwa yang dijarah adalah rumah-rumah keturunan Tionghoa, sedangkan kutipan dari Kompas.com menuliskan yang dijarah adalah toko-toko. Dari kedua data tersebut dapat dilihat bahwa Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta. Meskipun terdapat perbedaan antara toko dan rumah, Leila S. Chudori sudah menggambarkan telah terjadi penjarahan terhadap keturunan Tionghoa.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Presiden Soeharto menyatakan siap mundur

Sebelum kerusuhan terjadi, Presiden Soeharto memilih untuk tetap berangkat untuk menghadiri KTT G-15 di Kairo walaupun kondisi politik Indonesia sedang memanas. Demonstrasi terjadi di mana-mana menuntut kenaikan BBM dan harga barang-barang yang ikut naik. Leila S. Chudori menggambarkan melalui dialog Alam bahwa Presiden Soeharto telah menyampaikan siap mundur jika rakyat tidak menghendaki kepemimpinannya lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Alam menghela nafas. Nafsunya redup. "Kata Bimo, ada berita di SCTV, dalam sebuah acara temu muka dengan masyarakat Indonesia di Kairo, Presiden mengatakan bahwa dia bersedia mundur jika rakyat tidak menghendaki," dia tampak berpikir. (Chudori, 2023, h. 426)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan kutipan koran Kompas.com berikut.

> "Dia (Presiden Soeharto) mengatakan, 'kalau seandainya rakyat tak menghendaki saya, ya sudah saya juga tidak mengapa kalau saya mundur. Tetapi harus tetap secara konstitusional. Saya tidak akan mempertahankan dengan senjata'. Kurang lebih begitu," ujar Osdar (Nugraheny dan Setuningsih, Kompas.com, 2023)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu Presiden Soeharto menyatakan akan mundur dari jabatannya karena keinginan rakyat. Dari kedua data tersebut tidak diperoleh perbedaan sehingga tampak Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Kondisi kota Jakarta setelah kerusuhan

Leila S. Chudori menggambarkan melalui Lintang yang melihat hasil rekamannya dari tanggal 12 Mei dan saat Lintang menuju Jalan Diponegoro, kondisi kota Jakarta pada masa itu sangat memprihatinkan. Mal-mal dan pusat perbelanjaan habis terbakar. Berbagai fasilitas umum, trotoar, pagar, ATM, dan lain-lain hancur lebur yang berdampak terhadap kerugian materi dan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Sementara Alam, Gilang, dan Bimo berdebat dan meramal dengan suara keras dan bersemangat, aku menyaksikan footage milikku dan Mita yang kami rekam sejak tanggal 12 Mei malam hingga pagi ini. Aku tak tahu bagaimana merumuskan perasaanku melihat kumpulan serangkaian gambar rekaman itu. Bahkan pemandangan di jalan-sejak kemarin hingga pagi ini-menuju Jalan Diponegoro menunjukkan aku tengah mengunjungi sebuah kota yang baru saja dibunuh dan sukar bangkit kembali. Seperti sebuah preview untuk hari kiamat. Sepanjang jalan yang kusaksikan adalah mal-mal kecil maupun besar yang hangus tinggal tulang belulang, trotoar, dan pagar yang luluh lantak, tanda dan rambu jalanan yang lepas atau meleleh terbakar, gedung-gedung yang biasanya terlihat megah tinggal kerangka hitam yang sia-sia. ATM hancur lebur. Supermarket, bank-bank, dan pertokoan apalagi. Denyut ekonomi dan bisnis negara ini betul-betul disembelih. Kesimpulannya, hingga pagi hari ini, Jakarta di pagi hari betul-betul seperti neraka yang sudah lelah menyiksa (Chudori, 2023, h. 432—433)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkan dengan kutipan koran Kompas.com berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Kerusuhan Mei 1998 membawa kerugian materi sangat besar akibat perusakan, penjarahan, dan pembakaran yang dilakukan oleh massa. Tindakan anarkisme mengakibatkan ribuan gedung, pusat perbelanjaan, toko, rumah, fasilitas umum, dan kendaraan, di berbagai kota di Indonesia, hancur. Dampak Kerusuhan Mei 1998 terhadap ekonomi negara juga merupakan imbas dari perusakan, penjarahan, dan pembakaran yang dilakukan massa. Pasalnya, perusakan, penjarahan, dan pembakaran, mengakibatkan berbagai bisnis tidak dapat beroperasi dan banyak orang kehilangan pekerjaan. Perputaran uang yang telah terganggu krisis ekonomi 1997-1998 pun semakin macet dan buntu. Pusat perbelanjaan merupakan sub-sektor yang paling terpukul, akibat penjarahan, perusakan, dan pembakaran oleh massa. Pusat perbelanjaan tidak hanya tutup, bahkan belum bisa bangkit dan beroperasi kembali dalam jangka waktu cukup lama (Ningsih, Kompas.com, 2023)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu dampak kerugian materi dan kerugian ekonomi yang dialami Indonesia setelah kerusuhan terjadi. Kedua kutipan tersebut memaparkan hal yang sama, yaitu terjadi kerusakan pada gedung, pusat perbelanjaan, dan berbagai fasilitas umum. Dari kedua kutipan tersebut tidak diperoleh perbedaan. Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Korban-korban kerusuhan

Tidak hanya berdampak pada kerugian materi dan ekonomi, kerusuhan ini juga memakan korban jiwa. Korban-korban yang terbakar begitu saja dimasukkan dalam kantong hitam. Selain itu, kerusuhan ini mengorbankan banyak perempuan yang mengalami kekerasan seksual terutama perempuan keturunan Tionghoa. Ceritanya begitu simpang siur membuat kepala Lintang terasa digedor-gedor. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ini.

> "Melalui siaran televisi, dengan tega mereka menyiarkan korban yang terbakar. Bertumpuk dan dimasukkan begitu saja ke dalam kantong hitam. Dan aku tak bisa lagi menyebutkan kisah-kisah tentang penyerangan dan perkosaan terhadap perempuan keturunan Tionghoa. Ceritanya begitu simpang siur dan terlalu grotesque sehingga kepalaku terasa digedor-gedor (Chudori, 2023, h. 443)."

Dari kutipan di atas dapat dilihat, Leila S. Chudori menggambarkan melalui siaran televisi yang dilihat Lintang yang menampilkan korban yang terbakar dan Lintang mengingat cerita penyerangan dan pemerkosaan terhadap perempuan keturunan Tionghoa. Kutipan tersebut dilihat refleksinya dengan membandingkan dengan kutipan Kompas.com berikut.

> "Jatuhnya korban tewas, luka, korban kekerasan seksual, dan berbagai tindakan anarkisme pada saat Kerusuhan Mei 1998 menimbulkan luka mendalam bagi penyintasnya. Terlebih, beberapa kasus kekerasan berupa intimidasi dan kekerasan seksual termasuk pemerkosaan masih berlanjut beberapa waktu setelahnya. Kerusuhan Mei 1998 juga masih meninggalkan kasus yang belum terselesaikan hingga kini, 25 tahun setelah tragedi berlalu (Ningsih, Kompas.com, 2023)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu terdapat korban dalam kerusuhan ini. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu penyebab korban tewas. Pada kutipan novel, Leila S. Chudori secara langsung menuliskan *korban tewas* karena terbakar, sedangkan dalam

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

kutipan Kompas.com tidak disebutkan penyebabnya. Dari kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa dalam cerita sesuai fakta meskipun terdapat perbedaan penyebab korban tewas.

Gerakan mahasiswa 1998

Beberapa gerakan yang dilakukan mahasiswa pada tahun 1998 yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai berikut.

Aksi damai dan mimbar bebas di Universitas Trisakti

Leila S. Chudori menggambarkan melalui dialog Alam bahwa perguruan tinggi dan LSM akan bersatu dan Bimo menambahkan hampir semua kampus akan mengadakan mimbar bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

> "Lintang berdiri mengikuti Andini ke meja telepon di belakang. Alam dan Bimo lantas bercerita semua perguruan tinggi dan LSM bersatu dan bergerak. "Juga universitas swasta seperti Trisakti, UKI, Atmajaya..." Alam melirik Rama karena dia adalah alumni Trisakti. Rama tak bereaksi apa-apa.
> "Hampir semua kampus akan bikin mimbar bebas soal BBM ini, Om," kata Bimo juga melirik pada Rama (Chudori, 2023, h. 350)."

Untuk melihat refleksinya, kutipan novel karya Leila S. Chudori tersebut akan dibandingkan dengan kutipan Kompas.com berikut.

> "Setelah Soeharto terpilih kembali, aksi mahasiswa mulai dilakukan di luar kampus. Aksi di kampus Trisakti pada 12 Mei 1998 tercatat sebagai salah satu demonstrasi mahasiswa terbesar yang dilakukan di luar kampus. Posisi kampus yang strategis, dekat dengan kompleks gedung DPR/MPR, menjadikan Universitas Trisakti menjadi titik berkumpul mahasiswa dari berbagai kampus (Galih, Kompas.com, 2018)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi akan melakukan demonstrasi. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu Leila S. Chudori tidak langsung menuliskan tujuan perguruan tinggi dan LSM bersatu bergerak adalah untuk demonstrasi atau aksi damai, sedangkan dalam kutipan Kompas.com tidak dituliskan tujuan demonstrasi.

Dalam kutipan tersebut, Leila S. Chudori menambahkan dialog "Hampir semua kampus akan bikin mimbar bebas soal BBM ini, Om,". Kutipan tersebut merefleksikan data dari koran kompas.com berikut.

> "Negosiasi pun dilakukan. Pimpinan mahasiswa, alumni, Dekan Fakultas Hukum Trisakti Adi Andojo, dan Komandan Kodim Jakarta Barat Letkol (Inf) A Amril sepakat bahwa aksi damai hanya bisa dilakukan hingga depan Kantor Wali Kota Jakarta Barat, sekitar 300 meter dari pintu utama Trisakti. Berdasarkan kesepakatan itu, mahasiswa melanjutkan aksi dengan menggelar mimbar bebas menuntut agenda reformasi dan Sidang Istimewa MPR (Galih, Kompas.com, 2018)."

Leila S. Chudori sudah merefleksikan bahwa pada masa itu akan diadakan mimbar bebas. Dalam kutipan novel dan kutipan dari Kompas.com di atas terdapat perbedaan, yaitu pada kutipan Kompas.com berisi kronologi dari aksi damai dan mimbar bebas pada masa itu,

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

sedangkan dalam kutipan novel Leila S. Chudori hanya menyampaikan bahwa akan diadakan mimbar bebas dengan bersatunya berbagai perguruan tinggi dan LSM termasuk kampus swasta, seperti Trisakti, UKI, dan Atmajaya. Dalam kutipan tersebut Leila S. Chudori tidak sepenuhnya merefleksikan peristiwanya dan hanya menyampaikan kepada pembaca bahwa pada masa tersebut akan diadakan aksi damai dan mimbar bebas. Dari ketiga kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Leila S. Chudori sudah menggambarkan bahwa mimbar bebas sudah terlaksana sejak 1 Mei yang sudah sudah tersebar di kalangan mahasiswa, baik yang ikut forkot maupun tidak. Hal ini menyebabkan sejak tanggal 9 Mei penjagaan sangat ketat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> "Sejak dua hari yang lalu, Alam dan Bimo mengatakan, mimbar bebas mahasiswa yang sudah berlangsung sejak 1 Mei-pasti akan sangat panas pada puncaknya, tanggal 20 Mei. Informasi ini sudah beredar di kalangan mahasiswa, baik yang tergabung dalam Forkot (kalau tak salah ini singkatan dari Forum Kota, kelompok ekstra-kampus yang terdiri dari belasan perguruan tinggi) maupun mahasiswa, aktivis, dan para wartawan. Saya yakin para lalat-maaf saya sudah mulai tertular menggunakan istilah Alam-yang mendengung juga sudah menyampaikan info ini kepada keamanan, karena di kampus mana pun yang saya kunjungi sejak tanggal 9 Mei lalu penjagaan sangat ketat (Chudori, 2023, h. 409—410)."

Untuk melihat refleksi kutipan novel tersebut akan dibandingkan dengan kutipan Kompas.com berikut.

> "Menurut Savic, Forkot sudah memulai aksi menuntut Soeharto mundur sejak 1997. Demonstrasi bermula aksi mimbar bebas yang diadakan di beberapa kampus. Aksi tersebut kemudian diikuti oleh organisasi mahasiswa lainnya, termasuk demonstrasi besar mahasiswa Universitas Trisakti pada 12 Mei 1998 (Erdianto dan Galih, Kompas.com, 2018)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu telah terlaksana mimbar bebas di beberapa kampus. Selain itu, Leila S. Chudori juga menuliskan istilah forkot yang merupakan singkatan dari forum kota. Istilah forkot ini juga disebutkan di Kompas.com sehingga pada kutipan tersebut Leila S. Chudori sudah merefleksikan sebagian dari fakta tersebut. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu dalam novel, Leila S. Chudori tidak menuliskan sejak kapan forkot memulai aksinya seperti yang dituliskan dalam kutipan Kompas.com, yaitu "menurut Savic, Forkot sudah memulai aksi menuntut Soeharto mundur sejak 1997". Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat, Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa dalam cerita sesuai fakta.

Leila S. Chudori sudah menggambarkan terjadi kenaikan harga yang disebabkan kenaikan BMM sehingga unjuk rasa dilakukan. Unjuk rasa tersebut tidak hanya terkait kenaikan BBM dan krisis ekonomi atau krisis moneter, tetapi sudah berani untuk menuntut reformasi dan penurunan Presiden Soeharto. Selain itu, pada kondisi politik Indonesia yang sudah memanas pada masa itu, Presiden Soeharto tetap berangkat ke Mesir untuk menghadiri KTT G-15. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Setelah harga BBM naik, dengan sendirinya semua harga semakin melejit, maka unjuk rasa semakin gegap gempita dan lebih kerap. Pihak militer berupaya menggelar dialog bersama mahasiswa, tetapi dengan berani semua mahasiswa meneruskan unjuk rasa. Kritik mahasiswa bukan hanya kritik soal harga BBM dan fasilitas subsidi kepada bank-bank yang

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> mencapai Rp100 triliun, bahkan sudah ada bunyi keinginan reformasi dan menuntut Presiden Soeharto turun. Presiden toh tetap memutuskan tetap menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi G 15 di Kairo, Mesir. Itulah sebabnya Alam dan Bimo kembali tenggelam dalam kesibukan urusan strategi menemani dan membantu para mahasiswa yang sudah tergabung dalam satu koordinasi. Menurut Gilang, ini gerakan mahasiswa. Para aktivis dan media dengan sukacita mendukung karena memiliki tuntutan yang sama: Reformasi (Chudori, 2023, h. 395)."

Untuk melihat refleksinya, kutipan novel tersebut akan dibandingkan dengan kutipan Kompas.id berikut.

> "Selain menyuarakan penurunan harga-harga kebutuhan pokok, penghapusan dwifungsi ABRI juga nyaring disuarakan dalam setiap unjuk rasa mahasiswa. Hari ke hari, gerakan mahasiswa ini kian mendapatkan dukungan dari masyarakat umum. Aksi demonstrasi mahasiswa semakin masif pada Mei 1998. Mahasiswa menuntut adanya reformasi sistem pemerintahan Indonesia yang dianggap penuh korupsi, kolusi, dan nepotisme selama 32 tahun rezim Orde Baru (Orba) di bawah Presiden Soeharto. Di tengah gejolak demonstrasi yang meluas, Presiden Soeharto meninggalkan Tanah air untuk menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi G-15 di Mesir. Ia terbang menggunakan pesawat MD-11 Garuda Indonesia dari Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Sabtu, 9 Mei 1998 (Kusworo, Kompas.id, 2023)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu kenaikan BBM yang membuat harga-harga barang naik sehingga ada aksi yang menuntut reformasi dan Presiden Soeharto yang menghadiri KKT G-15 di Mesir. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu tujuan demonstrasi. Leila S. Chudori hanya menuliskan akibat dari BBM naik, harga-harga pun ikut naik. Pada kutipan Kompas.id tertulis mahasiswa juga menuntut *penghapusan dwifungsi ABRI* sehingga dalam hal ini Leila S. Chudori tidak merefleksikan keseluruhan fakta tujuan aksi tersebut.

Selain itu, dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Leila S. Chudori merefleksikan fakta bahwa pada masa itu Presiden Soeharto tetap berangkat ke KTT G-15 dalam kondisi politik yang memanas saat itu. Kedua kutipan juga memiliki perbedaan lain, yaitu Leila S. Chudori tidak menuliskan bagaimana keberangkatan Presiden Soeharto tersebut seperti yang tertulis dalam kutipan Kompas.id, yaitu "Ia terbang menggunakan pesawat MD-11 Garuda Indonesia dari Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Sabtu, 9 Mei 1998." Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai dengan fakta walaupun tidak secara keseluruhan.

Demonstrasi di depan Gedung MPR/DPR

Setelah kerusuhan mereda, mahasiswa melanjutkan demonstrasi ke gedung MPR/DPR. Demonstrasi di depan Gedung MPR/DPR meminta Presiden Soeharto untuk mengundurkan diri. Leila S. Chudori sudah menggambarkan bahwa mahasiswa sudah bergerak menuju gedung DPR dan menduduki gedung parlemen itu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Ponselku berbunyi. Mita. Dia menyuruhku menyusul mereka semua ke gedung DPR. Semua mahasiswa sedang menuju ke sana dan menduduki gedung parlemen itu (Chudori, 2023, h. 437)."

Kutipan novel tersebut akan dibandingkan dengan kutipan dari Kompas Pedia untuk melihat refleksinya.

> "Pada 18 Mei 1998, ribuan mahasiswa dari puluhan perguruan tinggi di Jabotabek memadati pelataran gedung Dewan Perwakilan Rakyat. Mereka menuntut agar Sidang Istimewa segera dilaksanakan secepat mungkin (Parandaru, Kompas Pedia, 2021)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu para mahasiswa berkumpul di Gedung MPR/DPR. Dalam kutipan novel, Leila S. Chudori tidak menuliskan tanggal demonstrasi di Gedung MPR/DPR tersebut seperti pada kutipan Kompas Pedia. Pada halaman sebelumya Leila S. Chudori telah menuliskan tanggal, yaitu *18 Mei 1998* (Chudori, 2023, h. 436). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Dalam kutipan, Leila S. Chudori juga menuliskan "dan menduduki gedung parlemen itu". Kutipan tersebut merefleksikan fakta dalam kutipan berikut.

> "Para mahasiswa yang berhasil menduduki Gedung Dewan itu pun melanjutkan orasi mereka (Gumilang, CNN Indonesia, 2016)."

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Leila S. Chudori menggambarkan di Gedung DPR sudah dipenuhi oleh mahasiswa dan para tokoh yang berorasi menuntut reformasi dan penurunan Presiden Soeharto. Adapun tokoh yang berhadir dapat dilihat dari kutipan novel *Pulang* berikut ini.

> "Tiba di gedung DPR, di sana sudah penuh dengan mahasiswa dan tokoh-tokoh yang sama seperti di kampus Trisakti beberapa hari lalu. Mereka berorasi dengan isi yang sama: reformasi dan Presiden Soeharto turun. Aku berjalan dengan perasaan enteng. Aneh sekali, suasana di DPR siang itu terasa agak festive. Rasanya aku tak percaya baru beberapa hari yang lalu telah terjadi kerusuhan dan kekejian di negeri ini (Chudori, 2023, h. 437)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan dari Kompas.com berikut.

> "Pada 18 Mei 1998, tak hanya mahasiswa yang bergerak menuju gedung DPR RI. Sejumlah tokoh ikut melebur dalam Gerakan Reformasi Nasional tersebut. Dilansir dari arsip Harian Kompas, tokoh yang datang antara lain Subroto, YB Mangunwijaya, Ali Sadikin, Solichin GP, Rendra, dan Sri Edi Swasono. Mereka juga sempat berorasi di dalam gedung DPR. Salah satunya Dimyati Hartono, yang menuntut reformasi bidang politik, ekonomi, dan hukum; serta tuntutan mundurnya Soeharto-Habibie (Rizal dan Galih, Kompas.com, 2022)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu terdapat sejumlah tokoh yang ikut berpartisipasi dan berorasi di Gedung MPR/DPR untuk menuntut reformasi dan mundurnya Soeharto. Namun, dalam kutipan novel *Pulang*, Leila S. Chudori tidak menuliskan nama-nama

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

tokoh tersebut secara langsung melainkan dengan menyampaikan dengan kalimat "dan tokoh-tokoh yang sama seperti di Kampus Trisakti beberapa hari lalu". Adapun nama-nama tokoh yang dimaksud Leila S. Chudori dapat dilihat dari kutipan, yaitu "Amien Rais, Megawati Sukarnoputri, Emil Salim, Ali Sadikin, dan Adnan Buyung Nasution". Selain itu terdapat tokoh lain yang terdapat dalam kutipan, yaitu "Rendra. Mas Willy. Penyair" (Chudori 2023, h. 415). Adapun nama-nama tokoh dalam kutipan Kompas.com, yaitu "Subroto, YB Mangunwijaya, Ali Sadikin, Solichin GP, Rendra, Sri Edi Swasono, dan Dimyati Hartono".

Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu terdapat nama tokoh yang tidak ada pada kutipan novel *Pulang*. Dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta walaupun terdapat beberapa nama tokoh yang berbeda.

Leila S. Chudori menggambarkan suasana demonstrasi di Gedung DPR yang dipenuhi suara yel-yel dan sayup-sayup terdengar puisi Rendra yang dijadikan lagu oleh Iwan Fals melalui pendengaran Lintang dan dialog Alam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "Suara yel-yel 'hidup reformasi' terdengar begitu keras memekakkan telinga, padahal kami duduk jauh sekali dari arena mimbar bebas. Teriakan 'reformasi' itu menonjok gendang telinga, sementara dari arah lain terdengar sayup-sayup rombongan mahasiswa menyanyikan sebuah lagu balada yang liriknya kukenal betul: "...aku mendengar suara/ jerit makhluk terluka/...orang memanah rembulan..." Aku tersentak. Jantungku berdebar.
> "Ya itu lirik puisi Mas Willy, dinyanyikan Iwan Fals." Alam langsung memahami mengapa aku mengenali sebait puisi itu. Suara para mahasiswa yang keluar-nada itu terdengar begitu indah, jauh lebih dahsyat daripada komposisi Ravel (Chudori, 2023, h. 440—441)."

Kutipan tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran CNN Indonesia berikut ini.

> "Beberapa aktivis mahasiswa yang berperan sebagai dinamisator lapangan tetap meneriakkan yel-yel untuk membangkitkan semangat massa (Gumilang, CNN Indonesia, 2018)."

Dari kedua kutipan dapat dilihat Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta. Kedua data memiliki persamaan, yaitu demonstrasi dipenuhi aktivis dan mahasiswa yang meneriakkan yel-yel. Kedua kutipan memiliki perbedaan, yaitu dalam novel *Pulang,* Leila S. Chudori menambahkan "Teriakan 'reformasi' itu menonjok gendang telinga, sementara dari arah lain terdengar sayup-sayup rombongan mahasiswa menyanyikan sebuah lagu balada yang liriknya kukenal betul: '...aku mendengar suara/ jerit makhluk terluka/...orang memanah rembulan...'" kutipan tersebut ditulis oleh Leila S. Chudori untuk menambah estetika cerita agar membawa perasaan pembaca. Kutipan tersebut berbeda dengan kutipan CNN Indonesia yang hanya menuliskan *Beberapa aktivis mahasiswa yang berperan sebagai dinamisator lapangan tetap meneriakkan yel-yel untuk membangkitkan semangat massa.* Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat, Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Faktor Penyebab Terjadinya Kerusuhan Mei 1998

Faktor-faktor penyebab terjadinya kerusuhan Mei 1998 yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori sebagai berikut.

Krisis moneter

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Krisis moneter yang terjadi sejak 1997 hingga 1998 menjadi awal pergerakan mahasiswa secara terbuka untuk demonstrasi. Krisis ekonomi berakibat pada kenaikan BBM dan menyebabkan kenaikan barang-barang sehingga dikenal dengan krisis moneter. Leila S. Chudori menggambarkan melalui pandangan Alam bahwa faktor pemicu terjadinya kerusuhan berawal dari kenaikan BBM yang akan berubah menjadi tuntutan pergantian kabinet dan Sidang Istimewa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

> "Tenang. Kan ada Gilang di sana." Aku menutup telepon karena malas mendengar gerutuannya. Aku tahu kawan-kawan sudah berada di lapangan, mendukung gerakan mahasiswa gabungan. Salemba pasti sudah penuh sesak dengan lautan manusia dan spanduk yang menyelimuti Jakarta Pusat. Saat ini, spanduk itu masih mempersoalkan isu ekonomi: menolak kenaikan harga, kenaikan harga listrik, bahan bakar minyak. Kami mendengar bahwa pemerintah-baca Presiden Soeharto-percaya diri untuk menaikkan harga BBM meski situasi sudah sangat parah. Pasti dia menyangka tahun 1996 sama dengan tahun 1967 dan 1968, ketika dia baru saja berkuasa dan menaikkan harga BBM. Aku yakin sebentar lagi isu ini akan bisa berubah menjadi pergantian kabinet dan Sidang Istimewa (Chudori, 2023, h. 229)."

Kutipan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran Kompas Pedia berikut ini.

> "Meskipun demikian, pada akhir masa Orde Baru di tahun 1998, para mahasiswa melakukan aksi demonstrasi untuk menuntut reformasi. Peristiwa reformasi diawali oleh Krisis Finansial Asia 1997. Pada awalnya, krisis moneter diawali dari jatuhnya mata uang baht Thailand terhadap dollar AS yang disusul peso Filipina, ringgit Malaysia, dollar Singapura, dan merembet ke rupiah. Krisis Finansial Asia 1997 kemudian membawa dampak bagi perekonomian nasional yang ditandai dengan banyaknya pengangguran dan kenaikan harga-harga barang, dan kemudian disebut dengan nama krisis moneter (Yulia, Kompas Pedia, 2022)."

Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa sesuai fakta. Kedua data memiliki persamaan, yaitu penyebab krisis moneter dan krisis moneter menjadi awal gerakan reformasi. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan, yaitu dalam penyebutan istilah krisis moneter. Dalam kutipan novel, Leila S. Chudori tidak secara langsung menuliskan istilah "krisis moneter", sedangkan dalam kutipan Kompas Pedia menyebutkan istilah "krisis ekonomi" dan "krisis moneter". Dalam kutipan lain Leila S. Chudori menuliskan secara langsung dengan menyebutnya sebagai krisis ekonomi yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

> "Sudah lama aku tak bertemu Dimas, tetapi aku tetap memperhatikan berita-berita tentang Indonesia yang sesekali muncul di televisi dan koran. Sejak nilai rupiah jatuh dan krisis ekonomi di kawasan itu melanda, aku rasa Sang Jenderal merasa dia harus berbuat sesuatu (Chudori, 2023, h. 204)."

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tragedi Trisakti

Pada tanggal 12 Mei 1998 diadakan aksi damai di Universitas Trisakti karena lokasi kampus yang strategi dekat dengan gedung MPR/DPR. Namun, aksi mereka dihambat oleh aparat, negosiasi pun dilakukan mahasiswa dan aparat. Setelah negosiasi dilakukan, mahasiswa pun mundur dan melakukan mimbar bebas di Kampus Trisakti. Pada sore hari, aparat yang awalnya mengamankan aksi tersebut tiba-tiba menembakkan peluru tajam ke arah mahasiswa. Seketika suasana menjadi mencengkam dan riuh karena penembakan tersebut beberapa mahasiswa terluka bahkan terdapat mahasiswa yang tewas. Leila S. Chudori menggambarkan melalui surat yang ditulis Lintang bahwa telah terjadi penembakan mahasiswa di Universitas Trisakti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dalam novel sebagai berikut.

> "Hari itu, seperti hari-hari kemarin.... Pada sore hari, saya lupa jam berapa, Mita melesat ke ruang editing dan dengan suara dramatik (Biasanya, Mita sangat dingin dan datar. Adatnya persis Om Tjai, tapi versi muda dan perempuan). Menurut Mita, Gilang menelepon dan menyampaikan informasi terjadi penembakan mahasiswa di Universitas Trisakti (Chudori, 2023, h. 412)."

Kutipan novel tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkannya dengan kutipan koran Kompas.com berikut ini.

> "Dua puluh tahun lalu, 12 Mei 1998, peristiwa mencekam dan berdarah terjadi di kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat, saat mahasiswa melakukan demonstrasi menentang pemerintahan Soeharto. Empat mahasiswa tewas dalam penembakan terhadap peserta demonstrasi yang melakukan aksi damai, yaitu Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Heri Hartanto, dan Hendriawan Sie (Galih, Kompas.com, 2018)."

Dari kedua kutipan di atas dapat dilihat Leila S. Chudori telah merefleksikan peristiwa berdasarkan fakta. Kedua data memiliki persamaan, yaitu telah terjadi penembakan di Universitas Trisakti. Namun, Leila S. Chudori tidak menuliskan nama-nama korban yang tewas seperti pada kutipan Kompas.com. Nama-nama korban yang tewas yang dituliskan Leila S. Chudori dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

> "Dari beberapa mahasiswi, saya mendapat nama-nama mahasiswa yang tewas: Elang Mulia Lesmana, Hendriawan Sie, Heri Hartanto, Hafidin Royan. Saya belum tahu lagi nama-nama lain, karena ada yang mengatakan masih ada dua orang mahasiswa lagi yang tewas (Chudori, 2023, h. 412)."

Kutipan tersebut memiliki relevansi dengan kutipan Kompas.com, yaitu "Empat mahasiswa tewas dalam penembakan terhadap peserta demonstrasi yang melakukan aksi damai, yaitu Elang Mulia Lesmana, Hafidin Royan, Heri Hartanto, dan Hendriawan Sie" (Galih, Kompas.com, 2018). Leila S. Chudori menuliskan terdapat enam korban tewas dengan empat nama yang sudah diketahui dan dua nama yang tidak disebutkan dalam kutipan tersebut. Namun, pada kutipan Kompas.com lain dituliskan terdapat enam nama mahasiswa yang tewas korban yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

> "Nama para korban yang tewas tertembak adalah Elang Mulia Lesmana (Fakultas Arsitektur, angkatan 1996), Alan Mulyadi (Fakultas Ekonomi, 1996), Heri Heriyanto (Fakultas Teknik Industri Jurusan Mesin, 1995) luka tembak di punggung, Hendriawan (Fakultas Ekonomi

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> Jurusan Manajemen, 1996) luka tembak di pinggang, Vero (Fakultas Ekonomi, 1996), dan Hafidi Alifidin (Fakultas Teknik Sipil, 1995) luka tembak di kepala (Maulana, Kompas.com, 2023)."

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta walaupun Leila S. Chudori tidak menuliskan kedua nama mahasiswa yang juga menjadi korban tembak.

Leila S. Chudori menggambarkan suasana Kampus Trisakti setelah terjadi penembakan melalui surat yang ditulis Lintang. Kampus Trisakti yang begitu besar menjadi gelap. Banyak mahasiswa menangis. Sebagian mahasiswa sudah dibawa ke Rumah Sakit Sumber Waras. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut.

> "Kami tiba di Grogol sekitar jam delapan malam. Kampus Trisakti yang begitu besar dan begitu gelap, tegang, mencekam, dan penuh tangis serta jeritan amarah. Saat itu kami belum tahu ada berapa mahasiswa yang tertembak. Masih ada banyak mahasiswa yang menangis, tetapi menurut salah seorang mahasiswa yang kami tanya, sebagian besar sudah berada di Rumah Sakit Sumber Waras. Mita dan aku memutuskan pergi ke sana (Chudori, 2023, h. 412)."

Kutipan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut akan dilihat refleksinya dengan kutipan koran Kompas.com berikut ini.

> "Mahasiswa yang menjadi korban penembakan kemudian dilarikan ke sejumlah rumah sakit terdekat, terutama RS Sumber Waras. Suasana memilukan begitu terasa di Unit Gawat Darurat RS Sumber Waras. Rasa cemas, sedih, takut, serta marah begitu terasa (Galih, Kompas.com, 2018)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu lokasi rumah sakit yang sama. Dari kedua kutipan tersebut terdapat perbedaan, yaitu pada kutipan novel *Pulang*, Leila S. Chudori tidak menuliskan secara langsung bahwa mahasiswa yang tertembak dibawa ke Rumah Sakit Sumber Waras, tetapi konteks cerita yang telah ditulis Leila S. Chudori menunjukkan bahwa mahasiswa yang tertembak dibawa ke Rumah Sakit Sumber Waras. Leila S. Chudori juga merefleksikan suasana di Rumah Sakit Sumber Waras yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

> "Di Rumah Sakit Sumber Waras, Mita bertemu dengan beberapa temannya. Saya mencoba, dengan cara yang sopan, merekam ratusan mahasiswa yang berdiri di sepanjang koridor. Mereka terisak-isak. Ada yang menjerit emosional. Ada yang terlihat marah. Semua berduka. Semua tampak terkejut (Chudori, 2023, h. 412)."

Kutipan "Suasana memilukan begitu terasa di Unit Gawat Darurat RS Sumber Waras" memiliki relevansi dengan kutipan "Rasa cemas, sedih, takut, serta marah begitu terasa". Leila S. Chudori sudah merefleksikan peristiwa sesuai fakta meskipun terdapat sedikit perbedaan.

Pengunduran diri presiden Soeharto

Pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Soeharto mengundurkan diri melalui pidatonya. Adapun momen pengunduran diri Presiden Soeharto dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat dilihat dari kutipan berikut.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

> "Tanggal 21 Mei, ketika Presiden Soeharto mengucapkan pidato pengunduran dirinya, kami semua menjerit. Restoran Tanah Air hampir meledak karena teriakan kami terlalu keras. Om Nug dan Om Risjaf yang tengil itu berteriak mau mencari kambing untuk disembelih. Jangan tanya di mana dia akan mendapatkan kambing di tengah kota Paris. Dengan sok tahu mereka ingin memesan tiket ke Jakarta untuk kita semua. Kata Om Nug, Orde Baru sudah jatuh, kita bisa pulang dan menginjak tanah air kita (Chudori, 2023, h. 443)."

Leila S. Chudori menggambarkan melalui surat yang ditulis Dimas pada tanggal 21 Mei tentang pengunduran diri Presiden Soeharto dari jabatannya. Hal ini membuat Empat Pilar Tanah Air yang terdiri dari Dimas, Nugroho, Tjai, dan Risjaf berteriak bahagia dan membuat Restoran Tanah Air hampir meledak. Kutipan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut akan dilihat refleksinya dengan membandingkan terhadap kutipan koran CNN Indonesia ini.

> "Sejarah mencatat pada Kamis 21 Mei 1998, sekitar pukul 09.00 WIB, Soeharto resmi meletakkan jabatan dan digantikan oleh BJ Habibie. Tanpa transisi, tanpa Komite Reformasi. Sorak sorai pun menggelora dari dalam gedung DPR/MPR, kampus-kampus dan berbagai pelosok masyarakat. Tawa senang para tahanan politik juga terdengar dari dalam LP Cipinang, menyambut berakhirnya era 32 tahun diktator (CNN Indonesia, 2018)."

Kedua kutipan tersebut memiliki persamaan, yaitu pada tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatan melalui pidatonya dan disambut kegembiraan. Selain itu, pada kutipan novel tersebut Leila S. Chudori juga menuliskan kebahagiaan yang dirasakan Dimas Suryo dan teman-temannya sebagai eksil politik. Kedua kutipan tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan ini terlihat dari kutipan CNN Indonesia yang menuliskan tawa senang tahanan politik dari LP Cipinang, sedangkan dalam kutipan novel *Pulang*, Leila S. Chudori menggambarkan kebahagiaan Dimas dan teman-temannya yang merupakan eksil politik. Dari kedua kutipan tersebut dapat dilihat Leila S. Chudori merefleksikan peristiwa sesuai fakta.

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori merefleksikan peristiwa kerusuhan tersebut sesuai dengan fakta. Namun, terdapat beberapa kutipan yang memiliki perbedaan yang tidak mempengaruhi historisitas peristiwa bersejarah tersebut. Dengan pendekatan historis yang dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna, ditemukan beberapa refleksi kerusuhan Mei 1998 yang terdiri dari kerusuhan Mei 1998, gerakan mahasiswa 1998, faktor terjadinya kerusuhan Mei 1998, dan pengunduran diri Presiden Soeharto.

Daftar Pustaka

Adryamarthanino, V. & Nailufar, N. N. (2021, November 15). Kronologi keluarga Mei 1998. *Kompas.com*. https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/15/150000579/kronologi-kerusuhan-mei-1998

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Cotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6* (1), *974—980*. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2846813

Arbi, I. A. (2021, Juni 2). Saksi bisu kerusuhan Mei 1998 dan sudut kota yang tak kunjung bangkit. *Kompas.com*.

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

https://megapolitan.kompas.com/read/2021/06/02/06105801/saksi-bisu-kerusuhan-mei-1998-dan-sudut-kota-yang-tak-kunjung-bangkit

Aryanto, Y. (2016, Mei 13). 13-15 Mei 1998, ketika api dan amarah mengoyak Jakarta. *Liputan6*. https://www.liputan6.com/news/read/2505715/13-15-mei-1998-ketika-api-dan-amarah-mengoyak-jakarta

Chudori, L. S. (2023). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Hari ini 20 tahun silam: Saat Soeharto bertekuk lutut. (2018, Mei 21). *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180520212528-20-299827/hari-ini-20-tahun-silam-saat-soeharto-bertekuk-lutut

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Galih, B. (2018, Mei 12). 20 Tahun tragedi Trisakti, apa yang terjadi pada 12 Mei 1998 itu?. *Kompas.com*. https://nasional.kompas.com/read/2018/05/12/10504581/20-tahun-tragedi-trisakti-apa-yang-terjadi-pada-12-mei-1998-itu?page=all

Gumilang, P. (2016, Mei 18). 18 Mei, mahasiswa duduki parlemen di bawah kokangan senjata. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160518112021-20-131575/18-mei-mahasiswa-duduki-parlemen-di-bawah-kokangan-senjata

Hutahaean, J. (2014). Dampak kerusuhan Mei 1998 terhadap pengusaha etnis tionghoa di Petukangan Jakarta tahun 1998—2003". *Journal of Indonesian History, 3*(1) 27—33. https://journal.unnes.ac.id/sju/jih/article/view/3880

Komnas Perempuan. (2006). *Temuan tim gabungan pencari fakta peristiwa kerusuhan Mei 1998*. Publikasi Komnas Perempuan.

Kusnawati, K., Mutjtaba, S., & Meliasanti, F. Refleksi sejarah dalam novel Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti karya I Nyoman Suharta serta relevansinya sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra tingkat SMA". *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(*3), 9452—9463. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2506

Maulana, A. H. (2023, Mei 19). 25 Tahun lalu, 6 mahasiswa Trisakti tewas ditembak. *Kompas.com*. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/05/19/12050091/25-tahun-yang-lalu-6-mahasiswa-trisakti-tewas-ditembak

Ningsih, W. L. (2023, Mei 16). Dampak positif dan negatif kerusuhan Mei 1998. *Kompas.com*. https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/16/150000479/dampak-positif-dan-negatif-kerusuhan-mei-1998?page=all

Nugraheny, D. E. & Setuningsih, N. (2023, Mei 21). Dari tepi Sungai Nil, Soeharto ungkap keinginan mundur sebagai presiden. *Kompas.com*. https://nasional.kompas.com/read/2023/05/21/10405931/dari-tepi-sungai-nil-soeharto-ungkap-keinginan-mundur-sebagai-presiden?page=all

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Parandaru, I. (2021, Mei 12). Sejarah peristiwa Mei 1998: Titik nol reformasi Indonesia. *Kompaspedia*. https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-peristiwa-mei-1998-titik-nol-reformasi-indonesia

Prattama, A. N. & Galih, B. (2019, Mei 13). Mengenang tragedi Trisakti dan kerusuhan sehari setelahnya. *Kompas.com*. https://nasional.kompas.com/read/2019/05/13/16125501/mengenang-tragedi-trisakti-dan-kerusuhan-sehari-setelahnya?page=all

Putra, C. R. W. (2018). Cerminan zaman dalam puisi (Tanpa Judul) karya Wiji Thukul: Kajian sosiologi sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4*(1), 12—20. https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Putri, A. A. & Devi, W. S. (2022). Refleksi tragedi kerusuhan Mei 1998 dalam novel *Notasi* Karya Morra Quatro. [Makalah Seminar] Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SAMASTA), Indonesia. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/32-40

Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Rinaldo. (2017, Mei 12). Petang mencengkam di kampus Trisakti 12 Mei 1998. *Liputan6*. https://www.liputan6.com/news/read/2948521/petang-mencekam-di-kampus-trisakti-12-mei-1998

Rizal, J. G. & Galih, B. (2022, Mei 17). Ketika mahasiswa menguasai gedung MPR/DPR pada 18 Mei 1998. *Kompas.com*. https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/05/17/184106082/ketika-mahasiswa-menguasai-gedung-mpr-dpr-pada-18-mei-1998?page=all

Saraswati, P. D. A. (2017, Mei 20). Mengingat 98, saat kami dipanggil 'Cina'. *CNN Indonesia*. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170520001905-20-216057/mengingat-98-saat-kami-dipanggil-cina

Shalihah, N. F. & Hardiyanto, S. (2020, Mei 13). Mengingat kerusuhan Mei 1998, bagaimana kronologinya. *Kompas.com*. https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/13/092900265/mengingat-kerusuhan-mei-1998-bagaimana-kronologinya-?page=all

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa (Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis)*. Duta Wacana University Press.

Suryadi, J., Aziz, M. M. A., & Utama, S. A. (2018). Refleksi toleransi dalam novel "Hujan" karya Tere Liye [Makalah Seminar]. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENASBASA), Indonesia. http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560700963053013900.pdf

Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Center for Academic Publishing Service (CAPS).

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika 1*(1) 55—61. https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384/7839

Yulia, Shanty. (2022, April 18). Demonstrasi mahasiswa Indonesia dari masa ke masa. *Kompaspedia*. https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/demonstrasi-mahasiswa-indonesia-dari-masa-ke-masa

Copyright © 2024, Anita Safitri, Emma Marsella, Sugihana Sembiring
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)